

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wayang golek merupakan seni pertunjukan tradisional Sunda yang memadukan lakon, dialog dalang, iringan gamelan, dan elemen vokal dalam satu kesatuan dramatik. Pertunjukan ini biasanya berlangsung dalam durasi panjang dan dihadirkan bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya dan moral masyarakat Sunda Mastuti (2018) Seluruh unsur di atas panggung membentuk kerja kolaboratif yang kompleks, di mana keberhasilan pementasan ditentukan oleh keselarasan setiap elemen tersebut.

Dalam struktur pertunjukan, elemen vokal menjadi penggerak penting yang menghidupkan suasana, memperkuat dramatika, dan menjaga kesinambungan narasi. Vokal tidak hanya mengisi ruang musikal, tetapi juga membentuk nuansa emosional yang menuntun penonton mengikuti alur cerita. Peran ini dijalankan oleh pesinden, yang menjadi pengisi vokal utama sekaligus wajah musikal pertunjukan. Endah Irawan (2003) menegaskan bahwa "kehadiran seorang sinden dalam sebuah panggung seni pertunjukan tradisi menjadi satu faktor yang sangat berpengaruh... Dengan kualitas profesionalitasnya, seperti karakter, kharisma, skill dan virtuositasnya, juga daya seduktifnya, sinden mampu menghidupkan sebuah pertunjukan".

Posisi penting ini tidak terlepas dari kepemimpinan artistik dalang sebagai pengendali utama alur dramatik dan musikal. M.A. Salmun, (1961) mengibaratkan hubungan dalang dan pesinden sebagai "tangan kanan dan tangan kiri" dalam satu tubuh pertunjukan. Hubungan ini bukan sekadar kerja sama di panggung, tetapi menjadi ruang aktualisasi bagi pesinden untuk menunjukkan kemampuan mengolah vokal, membaca suasana, dan merespons kebutuhan dramatik secara tepat. (Maulana dkk., 2025) menggambarkan keterkaitan tersebut sebagai *loro-loro ning tunggal* dua unsur yang bekerja dalam satu kesatuan ekspresi artistik untuk memastikan harmoni dramatik dan musikal.

Posisi strategis ini menuntut pesinden untuk tidak hanya mengandalkan kemampuan vokal semata, tetapi juga mengintegrasikan sensitivitas musikal dengan ketepatan respons terhadap dinamika pertunjukan. Kompleksitas peran ini menunjukkan bahwa kompetensi pesinden mencakup lebih dari sekadar keterampilan vokal. Kemampuan untuk menjaga kesinambungan dramatik, membangun suasana, serta menyesuaikan penyajian dengan

arahan dalang menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pertunjukan. Seperti yang diungkapkan Anjani dan Supriaza (2022) "keselarasan dan keharmonisan yang baik antara dalang dan sinden... memerlukan jam terbang yang tinggi, karena hal tersebut tidak mudah dilakukan".

Meskipun wayang golek masih bertahan sebagai salah satu ikon seni pertunjukan tradisional Sunda, dinamika di balik panggung menunjukkan bahwa keberlangsungan peran pesinden menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Mayoritas pesinden yang aktif di panggung saat ini adalah generasi senior yang telah menekuni profesinya selama puluhan tahun. Krismayanti dkk., (2004) mencatat bahwa pelaku seni yang mempertahankan keberlangsungan wayang golek umumnya berusia lanjut, sehingga terdapat kekhawatiran mengenai kesinambungan peran pesinden di masa depan.

Dalam format pementasan konvensional yang berdurasi tujuh jam atau lebih, pesinden utama memiliki beban tanggung jawab yang sangat tinggi, tidak hanya dari segi frekuensi sajian vokal, tetapi terutama dalam hal koordinasi musikal, penanganan situasi darurat, dan menjaga kesinambungan transisi antar segmen pertunjukan. Selain menyajikan vokal, pesinden utama juga berperan menjaga kesinambungan musikal antar segmen, menyesuaikan tempo dan dinamika vokal sesuai arahan dalang, serta memastikan transisi musikal berjalan lancar di sepanjang pertunjukan. Peran ini menuntut konsentrasi panjang, stamina tinggi, dan kemampuan adaptasi yang cepat terhadap dinamika pertunjukan.

Variasi konteks musikal dalam lakon wayang golek juga menuntut fleksibilitas yang tinggi dari pesinden. Mulai dari lagu pembuka (tatalu), pengiring tarian wayang, transisi antar-adegan, hingga puncak dramatik cerita, pesinden harus mampu menyesuaikan gaya vokal, memilih *rumpaka* yang tepat, dan mengatur dinamika suara agar selaras dengan suasana dramatik. Kemampuan ini tidak hanya lahir dari pelatihan formal, melainkan berkembang melalui pengalaman langsung di panggung serta interaksi intens dengan dalang dan nayaga.

Pengetahuan kepesindenan sebagian besar masih bersifat tacit knowledge pengetahuan yang tidak tertulis dan diwariskan secara lisan melalui praktik langsung. Pola transmisi semacam ini membuat dokumentasi dan kajian akademik menjadi sangat penting. Meskipun sudah ada penelitian yang membahas teknik vokal, struktur dramatik, atau peran pesinden secara umum, kajian yang secara khusus memetakan kompetensi pesinden baik personal maupun musikal dalam satu pementasan utuh masih sangat

terbatas. Pemetaan semacam ini penting untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang membentuk kompetensi pesinden dapat diwariskan secara utuh kepada generasi berikutnya.

Upaya pendokumentasian dan kajian akademis mengenai kepesindenan sebenarnya telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan sudut pandang yang beragam. Kajian-kajian ini menjadi pijakan penting untuk memahami posisi pesinden dalam pertunjukan wayang golek dan membuka ruang bagi penelitian yang lebih terfokus pada aspek kompetensi. Beberapa di antaranya membahas teknik vokal (Endah Irawan dkk., 2003), struktur dramatik pertunjukan (Nano Sutrisno dkk., 2012), fungsi pesinden dalam pertunjukan wayang golek (Mayang Krismayanty dkk., 2023), serta interaksi simbolik antara dalang dan pesinden (Marsel Ridky Maulana dkk., 2024). Temuan-temuan tersebut menjadi landasan penting bagi pemahaman mengenai peran pesinden dalam ekosistem pertunjukan.

Penelitian ini mengambil posisi melengkapi kajian-kajian tersebut dengan fokus pada analisis kompetensi pesinden baik personal maupun musikal yang diidentifikasi secara terstruktur melalui pengamatan terhadap satu pementasan utuh dalam konteks lakon tertentu. Penelitian ini berfokus pada pertunjukan wayang golek lakon Dewa Nurcahya yang dibawakan oleh Grup Giriharja 3 Putra. Grup ini merupakan salah satu kelompok seni wayang golek yang masih aktif dan konsisten mempertahankan format pementasan konvensional di tengah masyarakat. Karakteristik ini memberi kesempatan untuk mengamati kompetensi pesinden secara utuh dalam suasana pertunjukan yang berlangsung alami.

Lakon Dewa Nurcahya dipilih karena menghadirkan ragam suasana musikal dan dramatik, mulai dari segmen pembuka, bagian transisi antar-adegan, hingga puncak dramatik cerita. Variasi suasana ini memberi ruang bagi pesinden untuk menunjukkan kompetensi dalam berbagai konteks pertunjukan. Pemilihan objek ini juga mempertimbangkan sifat pementasan yang tidak direka untuk kepentingan dokumentasi atau festival, melainkan berlangsung dalam situasi pertunjukan standar di lapangan.

Penelitian ini dibatasi pada analisis kompetensi pesinden utama, yaitu Masyuning, yang memegang peran koordinatif sepanjang pementasan. Masyuning dipilih karena: (1) memiliki tanggung jawab koordinatif dengan dalang dalam aspek musikal, (2) menunjukkan variasi kemampuan di berbagai segmen pertunjukan, dan (3) mampu menangani situasi tidak terduga seperti kesalahan teknis.

Penelitian ini menganalisis kompetensi pesinden dalam dua kategori: kompetensi personal (kemampuan beradaptasi, koordinasi, stamina) dan kompetensi musikal (teknik vokal, penguasaan repertoar, improvisasi). Analisis dilakukan per segmen pertunjukan untuk memahami bagaimana kompetensi diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda.

Pendekatan ini dipilih karena pengetahuan kepesindenan bersifat tacit knowledge yang hanya dapat dipahami melalui observasi langsung terhadap praktik di panggung. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan untuk memahami kompetensi pesinden dalam konteks pertunjukan wayang golek secara lebih luas.

Mengingat keterbatasan kajian teoritis yang secara khusus membahas kompetensi pesinden dalam konteks pertunjukan wayang golek, penelitian ini menggunakan pendekatan empiris dengan mengandalkan analisis rekaman video pertunjukan serta wawancara dengan praktisi seni pertunjukan Sunda sebagai sumber utama. Pendekatan ini dipandang relevan mengingat praktik kepesindenan diwariskan secara lisan dan belum terdokumentasi secara formal dalam bentuk teori tertulis mengenai klasifikasi kompetensi yang komprehensif.

Dengan menggunakan metode yang terstruktur dan berbasis data observasi serta wawancara, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan temuan yang orisinal dan relevan, khususnya dalam kajian kompetensi seni pertunjukan tradisional. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini diberi judul: “Kompetensi Pesinden Wayang Golek Dalam Lakon 'Dewa Nurcahya' Grup Giriharja 3 Putra”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama:

1. Bagaimana kemampuan yang harus dimiliki pesinden pada setiap tahapan dalam pertunjukan wayang golek lakon *Dewa Nurcahya* Grup Giriharja 3 Putra?
2. Bagaimana kategori kompetensi tersebut dapat dikonseptualisasikan menjadi kompetensi personal dan kompetensi musikal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan kemampuan yang harus dimiliki pesinden pada setiap tahapan dalam pertunjukan wayang golek lakon *Dewa Nurcahya* Grup Giriharja 3 Putra.

2. Mengklasifikasikan kemampuan tersebut ke dalam kategori kompetensi personal dan kompetensi musikal sebagai kerangka analisis yang jelas dan terstruktur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:

- Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian akademis mengenai kepesindenan, khususnya dalam kerangka kompetensi pesinden pada seni pertunjukan tradisional Sunda.
- Menyediakan kerangka konseptual yang membedakan kompetensi personal dan kompetensi musikal pesinden, yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya.
- Memperkaya literatur tentang seni pertunjukan wayang golek dengan fokus kajian pada aspek kompetensi pesinden dalam konteks pementasan utuh.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

- Menjadi referensi bagi pendidik dan mahasiswa di bidang pendidikan seni, khususnya pada pembelajaran vokal tradisional, untuk memahami kompetensi yang diperlukan pesinden di panggung pertunjukan.
- Memberikan wawasan bagi praktisi seni, terutama pesinden, tentang pentingnya mengembangkan kompetensi personal dan musikal untuk mendukung keberhasilan pertunjukan wayang golek.
- Menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian dan regenerasi pesinden melalui dokumentasi pengetahuan berbasis praktik lapangan.

1.5 Struktur/Organisasi Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, serta struktur organisasi penulisan. Bab ini memberikan gambaran awal mengenai arah dan fokus penelitian.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Memaparkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian, meliputi konsep strategi dalam seni pertunjukan, *garap* dalam karawitan, teori kompetensi, serta kajian

kepesindenan dalam konteks pertunjukan wayang golek. Bab ini juga menyajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka teoritis yang menjadi acuan analisis.

3. **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi penjabaran mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta langkah-langkah penelitian. Bab ini menjadi acuan pelaksanaan penelitian di lapangan.

4. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Menyajikan temuan penelitian terkait kompetensi pesinden dalam pertunjukan wayang golek lakon *Dewa Nurcahya* oleh Grup *Giri Harja 3 Putra*, baik dari aspek musikal maupun personal. Hasil penelitian dianalisis dan dibahas mengacu pada rumusan masalah serta teori yang telah dijabarkan pada Bab II.

5. **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Memuat simpulan hasil penelitian serta saran yang dapat digunakan untuk pengembangan kajian maupun praktik kepesindenan di masa mendatang, baik bagi praktisi maupun peneliti selanjutnya.